Surat Natsume Sōseki dan Tenggelamnya Kapal SS Rio de Janeiro

Published October 29, 2024 Uncategorized Leave a Comment

Menulis surat adalah seni yang ditinggalkan. Aku percaya, di era serba digital dan terotomasi seperti sekarang, aku masih bisa menulis tangan surat—untuk apapun tujuannya—dengan jelas. Ini adalah kemampuan yang kurasa, diperoleh murni dari insting dan pengalaman. Pemikiran, refleksi, atau bukti-bukti penting, terjadi dalam tradisi surat menyurat. Voltaire menulis esai pentingnya tentang pengalamannya hidup di Inggris melalui surat-surat yang ia tulis dalam kurun waktu tiga tahun; sisi romantis Karl Marx terungkap melalui surat-surat pribadinya kepada Jenny Von Westphalen, tunangannya; jejak-jejak kejatuhan Situationist International bisa dilihat melalui surat-surat Guy Debord, begitu pula Kafka, W.G. Sebald, dan banyak lainnya.

Tradisi surat menyurat sebagai syarat komunikasi antar jarak, masih sempat kualami, sebelum gempuran pesat teknologi menyisihkannya perlahan dan secara konsekuen membuatnya teramat obsolet. Segalanya kini menjadi semakin dekat, dalam jangkauan, *instan*. Jarak, dalam banyak situasi, tidak lagi menjadi momok yang dipikirkan. Sepasang kekasih tak lagi mesti susah payah bergelut dengan jarak yang memisahkan mereka, sama halnya seperti bagaimana kemajuan teknologi mampu mengurangi (atau dalam beberapa kasus, sama sekali menghilangkan) rasa penasaran kita terhadap seseorang hanya dengan melihat aktivitas keseharian mereka di laman media sosial.

Semua terpampang, tersaji untuk dikonsumsi secara langsung oleh siapapun. Tidak ada lagi ruang untuk berpikir, atau berandai-andai; ruang yang menurutku hanya bisa diciptakan melalui jarak. Di sinilah menurutku, kelebihan dari surat konvensional, atau *tradisi* surat menyurat. Ia memaksamu untuk memperhitungkan jarak (e.g. berapa lama surat itu akan sampai, berapa lama balasannya akan kau terima, apakah surat yang terkirim sampai tujuan, atau tidak?). Dan dalam jangka waktu tersebut, engkau dihadapkan pada begitu banyak kesempatan untuk berpikir tentang apa yang telah engkau utarakan

dalam surat tersebut, dan apa yang luput atau tidak sempat engkau utarakan. Yang engkau bisa lakukan hanya menunggu, atau, menerima kemungkinan bahwa surat yang terkirim tak pernah sampai di tujuan.

*****

Pada bulan Februari tahun 1901, kapal SS Rio de Janeiro mengalami kecelakaan fatal. Kapal tersebut disinyalir gagal bermanuver melewati kabut tebal di lepas pantai San Francisco, dan menabrak bebatuan tajam di dekat Jembatan Golden Gate, menenggelamkan 129 orang. Hanya 80 orang berhasil selamat. Satu-satunya alasan mengapa tragedi kapal SS Rio de Janeiro ini menarik perhatianku adalah karena Natsume Sōseki sempat menyebutnya.

Antara tahun 1900 dan 1902, Natsume Sōseki sempat tinggal dan belajar di Inggris. Seperti apa yang banyak dialami diaspora Asia yang tinggal di Eropa, atau Amerika pada waktu itu (dengan pengecualian Yukio Mishima, mungkin), ia merasa tidak bahagia. Rasisme, diskriminasi, dan penelantaran-penelantaran umum sempat dialaminya dalam kurun waktu panjang. Sōseki menulis (atau lebih tepatnya, "mendokumentasikan") penderitaan-penderitaan kecilnya dan menerbitkannya di *Asahi Shimbun* dalam bentuk serial, atau *shohin* (yang secara harfiah artinya barang-barang kecil).

Di bagian akhir tulisan *shohin*-nya yang berjudul *Spring Miscellany*, Sōseki menyelipkan penggalan surat yang ia tujukan kepada istrinya yang sedang mengandung, Kyo, pada tanggal 8 Maret 1901. Dalam surat tersebut, Sōseki mengutarakan kegelisahannya atas surat balasan dari istrinya yang tak kunjung sampai, terutama karena ia tahu bahwa Kyo pasti telah melahirkan bayi mereka. Dalam surat tersebut, Sōseki menanyakan apakah bayinya laki-laki atau perempuan (Tsune, putrinya, lahir pada tanggal 26 Januari 1901). Sōseki menulis:

> *SS Rio de Janeiro yang berlayar dari Yokohama pada tanggal 2 Februari, telah karam di lepas pantai San Francisco, dan saya sangat*

khawatir apakah ada surat untuk saya di kapal itu.

Kekhawatiran Sōseki kurasa bisa dipahami. Perasaan cemas akan kabar (penting) yang tak kunjung sampai tentu lebih terasa nyata kala itu. Bukan tidak mungkin Sōseki mengumpat bukan atas tragedi, tetapi atas kemalangan dirinya sendiri yang menunggu kepastian berita dari istrinya. Terlebih lagi, penyebab utama dari mengapa kapal SS Rio de Janeiro karam dan tenggelam pada tanggal 22 Februari 1901, adalah karena kelalaian (atau kebodohan) kaptennya sendiri yang mengabaikan peringatan orang lain tentang kabut tebal, dan tetap memaksa untuk berlayar mendekati pelabuhan. Kapal tersebut dipenuhi dengan imigran, yang digeneralisir dengan julukan ignoran dan peyoratif "*Chinamen*" di surat kabar New York Times.

Setelah sekitar sembilan bulan setelah kapal tersebut karam, seorang penyelam bernama Sorenson menemukan bangkai kapal tersebut sekitar setengah mil dari pelabuhan Fort Point. Menurut laporan dalam suatu artikel New York Times, di dalam kapal tersebut, terdapat kargo senilai $65.000 dan bahan sutra senilai $400.000. Sebagai penemu tunggal, Sorenson berhak atas 70% dari semua temuan. Bahkan ada spekulasi bahwa ada sejumlah besar emas dan perak di atas kapal—yang bernilai hingga $3 juta—meski rumornya tidak pernah terbukti. Di tahun 1990, bangkai kapal SS Rio dinyatakan sebagai milik Negara Bagian California dan terdaftar dalam Daftar Nasional sebagai barang penting nasional—kapal tersebut masih tenggelam di bawah air, tepat di dekat Golden Gate.

Bukan tidak mungkin bahwa surat Kyo kepada suaminya Sōseki memang ada di antara surat-surat yang tenggelam bersama SS Rio de Janeiro. Terlarut dalam air, dan tidak mungkin dapat ditemukan lagi. Tapi sebagai seorang romantis, aku berpikir skenario lain. Skenario dimana surat itu masih terpelihara, tersimpan di dalam peti hitam yang kedap air dan tak lekang oleh waktu, disegel dan dikunci untuk selamanya.

Dalam surat yang sama kepada istrinya dimana Sōseki mengungkapkan kecemasannya tentang surat-suratnya yang hilang bersama bangkai kapal SS Rio de Janeiro, ia juga menulis tentang pengalaman luar biasa menghadiri pantomim Natal yang dipentaskan di sebuah teater di Drury Lane. Ia menceritakan kepada istrinya tentang gegap gempita panggung teater, terutama selama adegan di mana lima puluh gadis menari di latar istana kapal selam, rambut dan kostum mereka menyala, berkilauan dengan ribuan bola lampu merah kecil. Dan aku hanya bisa menebak bagaimana hati Sōseki meluas saat ia melihat adegan ini terungkap di depan matanya, dan menceritakan pengalamannya kepada istrinya tercinta.

0 Responses to “Surat Natsume Sōseki dan Tenggelamnya Kapal SS Rio de Janeiro”

Leave a Comment

Leave a comment